

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sehingga tidak dapat dipisahkan dari tatanan kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia baik material maupun spiritual secara menyeluruh berdasarkan akal, rasa dan keinginan untuk mengelolah alam dengan menjamin kelangsungan hidup suatu masyarakat, yang memiliki sebuah perilaku kepada manusia, sehingga menimbulkan hubungan timbal balik antara kebudayaan dan manusia.¹ Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang hadir dalam setiap zaman dan mengalami perkembangan. Budaya juga merupakan identitas suatu daerah untuk membangun kesepakatan sosial dalam suatu kelompok masyarakat, sehingga budaya dapat menggambarkan kepribadian suatu bangsa untuk dijadikan sebagai ukuran bagi kemajuan suatu peradaban manusia. E.B, Tylor memberikan definisi kebudayaan sebagai suatu hal yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, dan adat istiadat dalam hal ini kemampuan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat dapat mencakup seluruh aspek

¹Theodorus Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (PUSBAG: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992). 17.

kehidupan manusia.²Jadi kebudayaan dapat merujuk kepada aspek kehidupan manusia seperti perilaku, kepercayaan, sikap dan hasil dari segala kegiatan manusia dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu.

Toraja memiliki keunikan tersendiri baik dari segi kebudayaan maupun keindahan alam. Masyarakat Toraja merupakan suatu persekutuan yang telah tumbuh menjadi satu, berdasarkan falsafah kehidupan bersama, untuk mengambil bagian dari adat dan kebudayaan.³Masyarakat Toraja tidak bisa lepas dari upacara-upacara adat yang telah diwariskan oleh para leluhur orang Toraja seperti upacara *Rambu Solo'* (upacara pesta kematian) dan upacara *Rambu Tuka'* (upacara pesta syukuran). Masyarakat Toraja memiliki dua jenis bahasa yang sering digunakan seperti bahasa sehari-hari digunakan sebagai bahasa pergaulan juga bahasa *Tominaa* digunakan pada upacara-upacara adat Toraja dalam upacara *Rambu Solo'*, maupun pada upacara *Rambu Tuka'*.⁴

Dalam budaya Toraja, terdapat sastra yang menjadi warisan para leluhur orang Toraja, cara menyampaikan sastra ini sangat khas karena dapat disampaikan dalam bentuk syair-syair seperti, *ma'sengo*, *bating*, *dondi'*, *badong*, *singgi*, dan *retteng*. Dari beberapa sastra Toraja ini penulis tidak akan mengkaji dan mengulas semua sastra Toraja. Penulis hanya berfokus kepada salah satu sastra Toraja yaitu *bating*. *Bating* atau ratapan merupakan suatu

²Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 2013). 150.

³Teodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989). 17.

⁴M.Th Pdt. Yonathan Mangola, *Sastra Toraja* (Rantepao: PT SULO, 2013). 4.

warna dalam kehidupan orang *Toraja* seperti dalam upacara kematian dimana ketika salah satu kerabat atau anggota keluarga "*sisarak angin dipudukna*"(mati).⁵ *Bating* juga dapat diartikan sebagai rintihan atau tangisan dalam sebuah upacara *Rambu Solo'*. *Bating* memiliki nilai-nilai kehidupan untuk memperkaya batin dan penghayatan terhadap sastra tersebut, namun yang menjadi permasalahan pertama ialah masyarakat *Toraja* masih kurang mengetahui akan makna dari *Bating*. Dalam syair *Bating* Terkandung makna yang mendalam untuk menceritakan riwayat hidup, sifat dan watak mendiang. Menjadi permasalahan kedua ialah syair *bating* yang digunakan masih ada pemakaian syair *bating Aluk todolo* seperti *umbamira sangtondokta, to mai sangbanuanta? ke'de'ko tatannu bating, tabalandung ria-ria. La marintin lako ambe', Mario lako ma'dadi. Ambe perangiimo' mati', ambe'tanding talingana'. La kulolloan rara'ko, la kutendeng bulaanko*. Untuk pementasan *Bating* dalam upacara kematian orang Kristen. Majelis Gereja yang ikut dalam pementasan *bating* bahkan majelis tersebut yang membacakan syair *bating* sebelum dinyayikan dalam badong. Karena masyarakat *toraja* sangat luas, maka fokus lokasi penelitian yang akan peneliti kaji adalah masyarakat *Toraja* khususnya di Jemaat *Moria Kata* klasis *Malimbong*.

Dengan itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Kajian Teologis Fenomenologi makna tradisi "*Bating*" bagi warga jemaat

⁵SX P. Natty, *Toraja Ada Apa Dengan Toraja?* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021). 217.

gereja Toraja Jemaat Moria Kata klasis Malimbong, yang akan menjadi tempat penulis meneliti topik ini.

Sebelumnya sudah ada peneliti yang membahas tentang *bating* dalam *rambu solo'*. Dimana pertama ialah Simon Tampang mahasiswa jurusan Teologi Kristen angkatan 2000 dengan judul tinjauan teologi-psikologi tentang umbating di Masyarakat Lembang: Buntu Karua. Tetapi yang mau dikaji oleh penulis dalam penelitian ini ialah studi fenomenologi makna tradisi *bating* bagi warga jemaat gereja Toraja jemaat Moria Kata Klasis Malimbong dimana tempat tersebut akan ditempati oleh penulis meneliti topik ini.

B. Fokus masalah

Dalam tulisan ini yang menjadi Fokus masalah dalam tulisan ini : Studi Fenomenologi Makna Tradisi *Bating* yang praktiknya masih dilakukan warga jemaat dalam upacara *Rambu Solo'* .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana makna *bating* berdasarkan dari perspektif fenomenologi dan relevansinya bagi Warga Jemaat Gereja Toraja Jemaat Moria Kata, Klasis Malimbong?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna "*bating*" berdasarkan dengan perspektif fenomenologi dan relevansinya bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Moria Kata, klasis Malimbong.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam tulisan ini, yang mengharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan pengetahuan tentang ilmu teologi, di Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN) Toraja, secara khusus dalam mata kuliah yang berhubungan dengan kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya tulisan ini, maka diharapkan mampu membantu masyarakat, secara khusus bagi mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja untuk memperoleh pengetahuan mengenai tentang *bating* dalam *ritus rambu solo'*.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penulis memakai sistematika, untuk memudahkan tercapainya dan menuntaskan penulisan skripsi ini. Sistematika dalam penulisan skripsi ini yang terdiri atas lima bab sebagai berikut:

- BAB I:** PENDAHULUAN : Pada bagian pendahuluan penulis akan membahas tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II:** LANDASAN TEORI : dalam bagian ini penulis akan menguraikan tentang pengertian Fenomenologi, Budaya, Rambu Solo', ma' bating, juga akan melihat bagaimana kesaksian Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terhadap *bating* (ratapan).
- BAB III:** METODE PENELITIAN: pada bagian ini berisi mengenai Penelitian, Tempat Penelitian, Informan Narasumber, Teknik pengumpulan data, Analisis.
- BAB IV:** HASIL PENELITIAN: pada bagian ini menguraikan tentang gambaran umum tempat penelitian, pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.
- BAB V:** PENUTUP : dalam bagian akhir tulisan ini, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran, setelah mengulas secara mendalam masalah yang ada.